

Analisis Bahasa Figuratif Kiasan dalam Album *Nonfiksi* Karya Juicy Luicy

Khairunniswati, Teuku Azhari, Iba Harliyana

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Malikussaleh, Indonesia

Email: khairun.210740028@mhs.unimal.ac.id, tazhari@unimal.ac.id

Diterima:26-01-2026; Disetujui:04-04-2026; Dipublikasi:09-05-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis bahasa figuratif kiasan serta mengungkap makna yang terkandung dalam lirik lagu album *Nonfiksi* karya Juicy Luicy. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data penelitian berupa kutipan lirik lagu yang mengandung bahasa figuratif kiasan dalam album *Nonfiksi*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan teknik catat, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ditemukan 68 data bahasa figuratif kiasan, meliputi 2 majas simile, 21 majas metafora, 3 majas alegori, 6 majas personifikasi, 3 majas epitet, 3 majas sinekdoke, 2 majas hipalase, 5 majas ironi, 3 majas sinisme, 1 majas sarkasme, 10 majas satire, dan 9 majas inuendo. Makna yang terkandung dalam bahasa figuratif kiasan pada album *Nonfiksi* secara umum merepresentasikan berbagai kondisi emosional manusia, seperti cinta, kebahagiaan, kehilangan, kekecewaan, penyesalan, kegelisahan, dan rasa sakit akibat hubungan interpersonal.

Kata Kunci : Bahasa Figuratif Kiasan, Album *Nonfiksi*, Juicy Luicy.

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang tidak hanya dinikmati melalui melodi, tetapi juga melalui lirik yang mengandung makna dan pesan. Salah satu aspek penting dalam penulisan lirik lagu adalah penggunaan bahasa figuratif. Bahasa figuratif merupakan penggunaan bahasa yang mengandung nilai estetika untuk menyampaikan sesuatu secara tidak langsung atau mengandung makna yang tidak sebenarnya. Bahasa figuratif seperti metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dan lainnya memungkinkan penulis lirik lagu untuk menciptakan gambaran yang lebih hidup dan memengaruhi cara pendengar menafsirkan makna lagu.

Bahasa figuratif adalah gaya bahasa yang digunakan secara imajinatif dan bertujuan untuk membuat teks menjadi lebih menarik serta memberikan gambaran yang lebih luas kepada pembaca terhadap apa yang ingin penulis atau penutur sampaikan (Irwanti & Gusthini, 2024:411). Bahasa figuratif merupakan cara pemakaian bahasa oleh pengarang dengan cara yang tidak lazim atau berbeda dari umumnya, karena bahasa yang ditunjuk bahkan menggambarkan makna yang sebenarnya tertuju pada makna kias (Anggi & Ratnaningsih, 2024). Bahasa figuratif juga dijelaskan sebagai bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna.



Kata atau bahasanya bermakna kias atau lambang (Ratna dkk., 2023:73).

Sejalan dengan pendapat sebelumnya Rofiq & Khasanah, (2022) menjelaskan bahwa bahasa figuratif merupakan gambaran penulis atau pembicara untuk menguraikan sesuatu melalui perbandingan yang tidak biasa, supaya menarik perhatian dan teknik ini menggunakan bahasa kiasan yang menarik. Tarigan (dalam Ilham & Akhiruddin, 2022:54) mengemukakan bahwa gaya bahasa kiasan adalah bahasa indah untuk meningkatkan efek dengan membandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum. Santika & Suastini (2021:161) menjelaskan bahwa tujuan dari penggunaan bahasa kiasan ialah untuk menambah makna dari kata-kata, membuat mereka terdengar indah untuk diucapkan, dan menegaskan makna yang ingin disampaikan oleh si penutur atau penulis. Oleh karena itu, bahasa kiasan juga dapat diartikan sebagai bentuk penggunaan bahasa yang bermakna tidak langsung, seperti menggunakan simbol, perbandingan, atau sindiran dengan tujuan tertentu.

Abrams (dalam Asna, dkk., 2020:43) menyebutkan bahwa gaya bahasa kias dan sarana retorik termasuk ke dalam kelompok bahasa figuratif. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Keraf (2011:129) yang menyampaikan bahwa bahasa figuratif (*figure of speech*) dikategorikan menjadi dua, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif adalah bagaimana penggunaan kata-kata atau ungkapan yang menyimpang dan tidak sesuai dengan makna leksikalnya untuk menyampaikan pesan, emosi, atau memberi gambaran yang lebih mendalam. Bahasa figuratif sering digunakan dalam karya sastra seperti, puisi, novel, cerpen, lirik lagu, bahkan dalam berkomunikasi sehari-hari untuk menambah daya tarik atau memperjelas pesan yang ingin disampaikan dengan cara yang berbeda dari biasanya. Penggunaan bahasa figuratif kiasan membuat apa yang ingin disampaikan penulis terasa lebih hidup, menarik, dan mudah diingat. Oleh sebab itu, bahasa figuratif banyak digunakan dalam menulis puisi, cerpen, novel, bahkan lirik lagu.

Lagu juga merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan dan menyalurkan perasaan maupun suasana hati ke dalam bentuk tuturan, irama, dan tulisan sebagai pesan di dalam lagu (Lubis dkk., 2021:58). Lirik lagu adalah kumpulan kata-kata yang memiliki makna dan emosi yang mendalam, lalu disusun dengan ritme dan rima tertentu sehingga membentuk sebuah lagu. Lirik lagu merupakan bagian penting dari karya musik yang mengandung makna dan pesan yang dapat memengaruhi pendengarnya (Nasution dkk., 2021:2). Kekuatan lirik lagu terletak pada kemampuan bahasa yang digunakan untuk membangkitkan imajinasi, menyentuh perasaan, dan mengajak audiens menyelami makna yang lebih dalam. Untuk mencapai kedalaman makna tersebut, penggunaan bahasa figuratif kiasan menjadi suatu hal yang penting dalam penulisan lirik lagu.

Bahasa figuratif kiasan memungkinkan penyampaian pesan secara tidak langsung, bahkan mampu memperkaya makna, menambah keindahan, dan meningkatkan daya tarik emosional bagi pendengar. Penggunaan kiasan dalam lirik lagu membantu penulis untuk melukiskan realitas atau perasaan dengan cara yang

unik, bahkan melampaui batas-batas makna secara harfiah. Hal ini lah yang menimbulkan interpretasi atau penafsiran yang beragam dari pendengar terhadap lagu yang didengarnya. Oleh karena itu, lirik lagu menjadi objek kajian yang menarik untuk diteliti lebih dalam dari perspektif kebahasaannya.

Penelitian ini akan meneliti bahasa figuratif kiasan dalam album *Nonfiksi* karya Juicy Luicy. Juicy Luicy merupakan sebuah grup musik berasal dari Bandung yang dibentuk pada tahun 2010. Juicy Luicy termasuk grup musik dengan genre musik Pop dan R&B. Juicy Luicy dibentuk dengan beranggotakan 5 orang personil, diantaranya Julian Kaisar atau yang kerap disapa Uan dengan posisi sebagai vokalis, Denis Ligia sebagai gitaris, Zamzam Y.M sebagai gitaris, Eggy Ramadhan sebagai drummer, dan Bina Bagja sebagai bassis. *Nonfiksi* adalah album kedua yang dirilis oleh Juicy Luicy pada 28 Juni 2024. Album pertama Juicy Luicy yaitu *Sentimental* rilis pada 6 November 2020 dengan total 11 lagu. Sedikit berbeda dengan album sebelumnya, album *Nonfiksi* ini berisi 13 lagu yang diantaranya 7 lagu baru dan 6 single yang telah dirilis sebelumnya. Mulai dari *Tanggung Jawab*, *Tampar*, *Sayangnya*, *Sialan*, *Asing*, *HAHAHA*, *Insyallah*, hingga single terbaru mereka, yaitu *Lampu Kuning*. Selain itu, juga terdapat 5 lagu baru yang juga masuk ke dalam album ini, yaitu *Bukan Orangnya*, *Cuma Sama Kamu*, *Giliranku*, *Segalanya*, dan *Simak*.

Penelitian ini menarik untuk dikaji lebih mendalam karena beberapa alasan. Pertama, bahasa figuratif atau gaya bahasa menjadi salah satu unsur penting dalam membentuk ciri khas atau identitas artistik dari sebuah karya termasuk lagu. Sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut bagaimana penggunaan bahasa figuratif membangun imajinasi, emosi, estetika, memberi pesan tersirat dalam setiap liriknya serta membentuk ciri khas tersendiri dari Juicy Luicy. Kedua, lirik lagu sendiri merupakan bentuk karya sastra modern yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Peneliti memilih lagu-lagu dari album *Nonfiksi* karena peneliti merasa adanya kedalaman makna dan kekuatan ekspresif dalam lirik-lirik lagu mereka. Album *Nonfiksi* menyampaikan perasaan seperti kehilangan, keresahan, kekecewaan, dan cinta. Ketiga, lagu-lagu Juicy Luicy cukup populer dan banyak sekali diputarkan di platform digital. Album *Nonfiksi* memiliki daya tarik tersendiri di kalangan masyarakat terutama generasi muda (*Gen Z*) saat ini. Penelitian ini menjadi relevan karena mengkaji fenomena yang sedang tren dan dekat dengan kehidupan peneliti sendiri. Dengan melakukan analisis terhadap album ini, membuat penelitian menjadi lebih aktual, kontekstual, dan bermakna.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis dan makna bahasa figuratif kiasan dalam lirik lagu album *Nonfiksi* karya Juicy Luicy. Berdasarkan fokus masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana jenis-jenis dan makna bahasa figuratif kiasan yang digunakan dalam lirik lagu pada album *Nonfiksi* karya Juicy Luicy. Penelitian ini hanya mengkaji bahasa figuratif kiasan menurut teori Gorys Keraf. Menurut teori Keraf, bahasa figuratif kiasan

diklasifikasikan menjadi 16 jenis majas yaitu majas simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, dan paronomasia.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana bahasa figuratif digunakan untuk menciptakan emosi dan mempengaruhi persepsi pendengar dalam lagu. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulis lirik dan penikmat musik untuk memahami pentingnya penggunaan bahasa figuratif dalam menciptakan karya yang bermakna dan berdampak. Dengan demikian, penulis ingin mengkaji lebih lanjut terkait topik tersebut, dengan judul penelitian “Analisis Bahasa Figuratif Kiasan dalam Album *Nonfiksi* Karya Juicy Luicy.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode etnographi, karena pada awalnya lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2019:17). Anggito & Setiawan (2018:8) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci dengan teknik pengumpulan data triangulasi dan analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif. Peneliti menggunakan metode deskriptif analitis untuk mendeskripsikan secara mendetail penggunaan bahasa figuratif dalam lirik lagu album *Nonfiksi*, kemudian menganalisis makna dalam konteks keseluruhan lagu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik pengumpulan data dengan membaca merujuk pada metode di mana peneliti mengumpulkan informasi atau data dengan cara membaca langsung sumber-sumber informasi atau data yang dibutuhkan. Teknik membaca dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan menelaah secara mendalam terhadap objek penelitian berupa teks yang dalam penelitian ini adalah lirik lagu dalam album *Nonfiksi* karya Juicy Luicy. Mahsun (dalam Wulandari & Utomo, 2021:67) menjelaskan bahwa teknik catat adalah kegiatan mencatat isi dari objek penelitian dengan proses mencatat kemudian dituangkan dalam bentuk bahasa tertulis. Teknik catat bertujuan untuk menyimpan informasi penting agar tidak hilang atau terlupakan. Selain itu, juga bertujuan untuk memudahkan proses analisis dengan memilah dan mengelompokkan data sesuai kategori tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis bahasa figuratif kiasan dalam lirik lagu album *Nonfiksi* karya Juicy Luicy. Penelitian ini dilakukan berfokus pada dua aspek utama, meliputi (1) jeni-jenis bahasa figuratif kiasan, dan (2) makna yang

terkandung dalam bahasa figuratif kiasan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan lirik-lirik lagu yang menggunakan bahasa figuratif kiasan sesuai dengan teori Gorys Keraf. Adapun data-data tersebut dapat dilihat dalam tabel rekapitulasi data berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Jenis Bahasa Figuratif Kiasan

No.	Judul Lagu	Kode Data	Kutipan Lirik	Jenis Majas
1.	Cuman Sama Kamu	CSK.01	“Bahagia bagai di lukisan Braga”	Simile
2.	Segala- galanya	Sg.01	“Layak tato di tangan kiri”	Simile
3.	Sayangnya	Sy.01	“Kata kau utara akan berbeda, dengan laju kapalku yang mengarah tenggara”	Metafora
4.	Sayangnya	Sy.02	“Menikmati hujan lebih indah dari kenyataan”	Metafora
5.	Sialan	Sl.01	“Terbaik tetap selalu ada singgasana”	Metafora
6.	Insyallah	IA.01	“Hanya mau lihat luas langit di balik jendela, malas berdansa, pergi ke pesta”	Metafora
7.	Insyallah	IA.02	“Apa ada cara buatku cabut jantung hati? Paling tidak sebulan ini, biar tak ingat sakit tahun lalu, kau tinggalkan ku. Bangun pagi, beri tahuku ini semua mimpi, tapi sayang ini non-fiksi”	Alegori
8.	Tampar	Tp.01	“Hujan samarkan derasnya, tutup air mata, temani kecewaku yang telah lama”	Personifikasi
9.	Tampar	Tp.02	“Tetapi hati tak tepati”	Personifikasi
10.	Sialan	Sl.02	“Rindukan dirinya si pusat kecewa”	Epitet
11.	Sialan	Sl.03	“Sudut mata hafal rupanya”	Sinekdoke
12.	Lampu Kuning	LK.01	“Gelisah makananku”	Hipalase
13.	Asing	As.01	“Mengapa kini berubah asing, tak saling menyapa, lupa ku pernah di sana”	Satire
14.	HAHAHA	HA.01	“Saat kau senang ku pasti kau lupakan. Saat tak tenang, tebak siapa yang datang”	Satire
15.	Tanggung	TJ.01	“Kekasihmu kah atau sekedar teman”	Innuendo

Jawab				
16.	Sialan	Sl.04	“Sialan dia, Sakit dan air mata sia-sia”	Sarkasme
17.	HAHAHA	HA.02	“Ha-ha-ha ku tertawa, padahal sakit sebenarnya	Ironi

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan lirik-lirik lagu dalam album *Nonfiksi* yang menggunakan bahasa figuratif kiasan. Dalam pembahasan ini akan diuraikan jenis-jenis majas yang digunakan dalam album *Nonfiksi* serta makna dari lirik lagu tersebut. Adapun pembahasan dan temuan mengenai jenis-jenis bahasa figuratif kiasan dan maknanya akan diuraikan sebagai berikut.

CSK.01: “Bahagia **bagai** di lukisan Braga”

Kutipan lirik lagu tersebut dikategorisasikan ke dalam jenis majas simile, penanda majas simile tersebut terdapat pada kata *bagai*. Kata *bahagia* berarti perasaan senang, gembira, atau puas karena apa yang diinginkan terpenuhi. Sementara frasa *lukisan Braga* merujuk pada koleksi karya seni lukis jalanan yang di jual dan dipamerkan di sepanjang Jalan Braga, Bandung, yang menjadi ciri khas dan daya tarik wisata kota tersebut. Kutipan tersebut menggambarkan perasaan bahagia seseorang yang bukan hanya perasaan senang biasa, tetapi terasa indah, tenang, penuh warna, seperti suasana romantis dan artistik yang diasosiasikan dengan kawasan Braga Bandung. Secara keseluruhan lagu, lirik ini menggambarkan suasana hati seseorang yang sedang merasakan kebahagiaan karena orang yang dicintainya. Penggunaan majas simile pada ungkapan *bahagia gagai di lukisan Braga* menghadirkan nuansa romantis dan puitis yang menandakan momen kebersamaan mereka terasa begitu sempurna dan indah layaknya pemandangan dalam lukisan-lukisan tersebut.

Sg.01: “**Layak** tato di tangan kiri”

Kutipan lirik lagu diatas adalah bentuk bahasa figuratif kiasan yang termasuk jenis majas simile, ditandai dengan kata *layak* yang berfungsi sebagai penanda perbandingan. Secara kiasan, tato sering diasosiasikan dengan sesuatu yang melekat kuat, permanen, dan memiliki makna mendalam bagi pemiliknya. Sementara penyebutan *tangan kiri* di sini bisa dimaknai sesuatu yang coba ditutupi atau dipendam sendiri oleh si penutur, karena kenangan atau sesuatu yang pernah terjadi itu adalah hal yang buruk. Penutur menyebutkan secara spesifik letak tato tersebut di tangan kiri tidak di tangan kanan, karena tangan kanan lebih luwes untuk melakukan banyak sekali aktivitas sehari-hari, sehingga akan sulit untuk ditutupi jika di gambar di tangan kanan. Dalam konteks lirik lagu tersebut, penutur memiliki kenangan pahit yang pernah terjadi dalam hidupnya atau sebuah rahasia yang ingin ditutupi dari seseorang supaya ia tidak kecewa atau terluka.

Sy.01: “Kata kau **utara** akan berbeda, dengan laju **kapalku** yang mengarah **tenggara**”

Lirik lagu tersebut menggunakan bahasa figuratif kiasan yaitu majas metafora. Penggunaan metafora dalam kalimat ini ditandai dengan penggambaran arah mata angin yaitu *utara* dan *tenggara*. Diksi *utara* di sini dimetaforakan sebagai jalan atau tujuan yang diyakini benar atau sesuai dengan harapan seseorang. Lalu diksi *tenggara* dimetaforakan sebagai arah pilihan atau tujuan dari si penutur yang berbeda dengan pihak lain (kekasih). Ungkapan *kata kau utara akan berbeda* menunjukkan bahwa pihak *kau* meyakini atau menginginkan suatu arah atau masa depan tertentu. Sementara itu, ungkapan *laju kapalku yang mengarah tenggara* bermakna bahwa penutur telah menjalani jalan hidup yang berbeda dan terus melaju menjauh dari arah yang diharapkan oleh pihak *kau* dalam lirik lagu tersebut. Oleh karena itu, secara keseluruhan lirik tersebut bermakna adanya perbedaan pandangan, visi, atau arah tujuan hidup antara dua orang yang sedang dalam sebuah hubungan (asmara), sehingga mereka berada pada jalan atau pandangan yang tidak searah lagi.

Sy.02: “**Menikmati hujan** lebih indah dari kenyataan”

Kutipan lirik lagu Juicy Luicy di atas menunjukkan penggunaan majas metafora. Penanda majas metafora dalam kutipan ini terletak pada kata *hujan*. Dalam kutipan lirik tersebut, diksi *hujan* digunakan untuk mewakili suatu perasaan atau suasana hati yang tidak baik. Lalu diksi *kenyataan* merujuk pada realitas hidup yang pahit. Makna konotatif dari keseluruhan lirik *lebih indah dari kenyataan* menunjukkan bahwa pengalaman emosional yang di ibaratkan sebagai *hujan* terasa lebih menyenangkan atau menenangkan dibandingkan kehidupan nyata yang mungkin penuh kepahitan atau tekanan. Jadi, seseorang merasa bahwa lebih nyaman atau bahagia tenggelam dalam kenangan, kesedihan, atau momen personal tertentu daripada harus menghadapi kenyataan yang tidak sesuai harapan.

Sl.01: “Terbaik tetap selalu ada **singgasana**”

Lirik lagu tersebut termasuk ke dalam jenis bahasa figuratif majas metafora. Majas metafora di sini ditandai dengan penggunaan diksi *singgsana*, yang secara konotatif yaitu simbol dari kedudukan tertinggi, kemuliaan, atau posisi yang istimewa. Kalimat tersebut juga menyiratkan bahwa seseorang yang dianggap terbaik akan selalu mendapatkan tempat utama dan tidak tergantikan, layaknya singgasana, dihormati, dan diistimewakan dalam hati maupun kehidupan seseorang. Dalam konteks lirik lagu Juicy Luicy, penggunaan majas metafora berfungsi sebagai kiasan yang menggambarkan kedudukan tertinggi, posisi istimewa atau ruang khusus (di hati) yang selalu ada untuk orang yang spesial (kekasih).

IA.01: “Hanya mau lihat **luas langit di balik jendela**, malas berdansa, pergi ke pesta”

Pada kutipan lirik lagu di atas terdapat penggunaan bahasa figuratif kiasan berupa majas metafora. Dalam konteks lirik lagu, *langit* tidak hanya berarti fenomena alam, tetapi menjadi lambang dari dunia luar, masa depan, atau kesempatan baru yang ingin dijangkau oleh seseorang. Sementara *jendela* melambangkan batasan, hambatan, atau ruang terbatas yang menjadi penghalang langkah seseorang untuk keluar dari situasi yang mengekang tersebut. Makna konotatif dari kalimat tersebut menggambarkan keinginan seseorang untuk melihat kebebasan, harapan, dan kemungkinan yang lebih luas, meskipun ia terbatas oleh keadaan, batasan kehidupan, atau terkungkung oleh suatu kondisi. Majas metafora di sini membandingkan suatu konsep abstrak yaitu *kebebasan, peluang, dan masa depan*, dengan benda yang konkret seperti *langit dan jendela* secara implisit.

IA.02: “Apa ada cara buatku **cabut jantung hati**? Paling tidak sebulan ini, biar tak ingat sakit tahun lalu, kau tinggalkan ku. Bangun pagi, beri tahuku ini semua **mimpi**, tapi sayang ini **non-fiksi**”

Kutipan lirik tersebut merupakan bentuk majas alegori karena menyampaikan pergulatan batin tokoh aku melalui rangkaian ungkapan simbolik yang saling berkaitan dan membentuk satu makna utuh. Ungkapan *cabut jantung hati* tidak dimaksudkan secara literal, melainkan menjadi lambang keinginan tokoh aku untuk menghilangkan sumber rasa sakit dan perasaan cinta yang masih tertinggal. Jantung dan hati diposisikan sebagai pusat emosi, sehingga tindakan mencabutnya melambangkan keputusan serta keinginan ekstrem untuk berhenti merasakan luka akibat perpisahan. Selanjutnya, larik *paling tidak sebulan ini / biar tak ingat sakit tahun lalu* memperkuat alegori tersebut dengan menunjukkan harapan agar penderitaan dapat dihentikan, meskipun hanya sementara. Kemudian, bagian *beri tahuku ini semua mimpi* menggambarkan penyangkalan batin, di mana tokoh aku berharap peristiwa ditinggalkan kekasih hanyalah mimpi buruk yang akan hilang ketika terbangun. Namun, larik penegas *tapi sayang, ini non-fiksi* menghancurkan harapan tersebut dengan menegaskan bahwa penderitaan itu adalah kenyataan yang tak dapat dihindari.

Tp.01: “**Hujan** samarkan derasnya, **tutup air mata, temani kecewaku** yang telah lama”

Kutipan lirik lagu Juicy Luicy di atas menunjukkan penggunaan majas personifikasi yang memberikan sifat-sifat manusia pada suatu objek yang abstrak. *Hujan* dijadikan sebagai simbol dari sesuatu yang bisa menyembunyikan tangisan atau meluapkan emosi secara diam-diam. Penggalan *hujan samarkan derasnya* bermakna bahwa kesedihan yang di alami si tokoh dapat di samarkan oleh derasnya hujan, sehingga tangisannya tidak diketahui oleh orang lain. Frasa *tutup air mata* bermakna usaha untuk menutupi kesedihan dari orang lain. Selanjutnya, frasa *temani kecewaku yang telah lama* bermakna bahwa hujan menjadi simbol teman

setia di saat si tokoh merasa sakit dan kecewa yang mendalam. Secara keseluruhan lirik lagu Juicy Luicy tersebut menggambarkan hujan yang dijadikan sebagai simbol pengalihan, penyamaran, sekaligus teman setia yang hadir ketika seseorang larut dalam kesedihan mendalam, bukan hanya sekedar fenomena alam, tetapi juga dimaknai sebagai representasi emosional dari duka dan kekecewaan. Oleh karena itu, kutipan ini termasuk majas personifikasi karena seolah-olah hujan disini memiliki kemampuan layaknya manusia untuk melakukan aktifitas atau hal-hal yang biasanya dilakukan oleh manusia.

Tp.02: “Tetapi *hati tak tepati*”

Kutipan lirik lagu tersebut dikategorisasikan ke dalam majas personifikasi. Majas personifikasi dalam kutipan di atas ditandai dengan penggunaan kata *hati*. *Hati* di sini seolah-olah diberikan sifat atau tindakan yang secara harfiah seharusnya tidak dapat *menepati atau memenuhi* sesuatu seperti janji atau hal lain, karena seharusnya sifat itu ada pada manusia secara utuh. Kemudian frasa tak tepati bermakna pengingkaran, kegagalan, atau ketidakmampuan seseorang terhadap sesuatu. Makna kiasan dari ungkapan tersebut adalah pernyataan terhadap kekecewaan yang dialami karena ada janji atau komitmen yang tidak terlaksana. Jadi, *hati* di sini tidak lagi merujuk pada organ tubuh, melainkan simbol dari perasaan atau ketulusan seseorang.

Sl.02: “Rindukan dirinya *si pusat kecewa*”

Kalimat di atas termasuk ke dalam jenis majas epitet, karena memberi julukan tertentu kepada seseorang berdasarkan sifat atau citra khas yang melekat padanya. Dalam lirik lagu ini julukan khusus yang digunakan adalah *si pusat kecewa*, frasa tersebut memberi kesan personal dan emosional yang menegaskan bahwa orang yang dirindukan merupakan sumber utama kekecewaan penutur. Kata *si* digunakan untuk menegaskan sosok tertentu dengan sebutan khas, sementara pusat kecewa menjadi label yang diberikan sebagai identitas figuratif. Penyematan label ini menunjukkan bagaimana simbol yang merepresentasikan kekecewaan utama dalam kehidupan si tokoh. Dalam konteks lagu Juicy Luicy, makna dari lirik ini menggambarkan seseorang yang merasa rindu, walaupun orang yang dirindukan adalah penyebab utama kekecewaan yang terjadi pada dirinya.

Sl.03: “*Sudut mata* hafal rupanya”

Lirik lagu Juicy Luicy di atas mengandung majas sinekdoke pars pro toto. Penyebutan *sudut mata* dalam lirik tersebut tidak hanya merujuk pada bagian kecil mata secara fisik, melainkan mewakili keseluruhan diri pemilik mata termasuk organ otak, yaitu bagian dari organ manusia yang berfungsi untuk menyimpan, mengolah atau mengingat informasi. Dalam konteks lagu Juicy Luicy, lirik ini ingin menegaskan bahwa seseorang dapat mengenali orang lain bahkan hanya dari lirikan singkat atau dari pandangan sekilas. Dengan demikian, penggunaan majas

sinekdoke pars pro toto dalam lirik lagu tersebut berfungsi untuk menghadirkan nuansa emosional, yaitu rasa kedekatan dan keakraban seseorang yang begitu kuat sehingga pengenalan bisa dilakukan tanpa harus menatap secara penuh.

LK.01: “Gelisah makananku”

Kutipan lirik lagu diatas adalah bentuk bahasa figuratif kiasan yang termasuk jenis majas hipalase. Makna konotatif frasa *gelisah makananku* menggambarkan keadaan batin seseorang yang sudah terbiasa hidup dalam kegelisahan dan penuh kekhawatiran terhadap sesuatu. Penggunaan majas hipalase dalam kutipan ini memperkuat nuansa emosional lirik lagu. Ungkapan ini mengespresikan bahwa perasaan gelisah sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri seseorang, bahkan seperti sesuatu yang di konsumsi setiap hari layaknya makanan. Hipalase di dini juga memberi kesan puitis yang menciptakan keunikan antara perasaan batin dan aktivitas fisik yaitu makan, sehingga menggambarkan keterikatan antara emosi dan rutinitas kehidupan sehari-hari.

As.01: “Mengapa kini berubah asing, tak saling menyapa, lupa ku pernah di sana”

Kutipan lirik lagu di atas adalah salah satu jenis majas satire. Kutipan ini tidak sekedar menggambarkan perubahan hubungan menjadi asing, tetapi menyiratkan sindiran halus terhadap sikap seseorang yang dengan mudah melupakan masa lalu dan hubungan yang pernah terjalin. Ungkapan *berubah asing* mengandung makna bahwa kedekatan emosional yang dahulu kuat kini hilang seolah-olah tidak pernah ada. Frasa *tak saling menyapa* menyimbolkan terputusnya komunikasi dan kepedulian, bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara batin. Sementara itu, penggalan lirik *lupa ku pernah di sana* menyiratkan kekecewaan mendalam karena keberadaan dan peran penutur di masa lalu seakan dihapus dari ingatan pihak yang disindir. Sindiran ini berfungsi untuk menegaskan hubungan yang pernah bermakna kini diperlakukan seolah tidak pernah terjadi sesuatu diantara mereka.

HA.01: “Saat kau senang ku pasti kau lupakan. Saat tak tenang, tebak siapa yang datang”

Kutipan lirik lagu diatas adalah bentuk bahasa figuratif kiasan yang termasuk jenis majas satire. Ungkapan *saat kau senang ku pasti kau lupakan* bermakna bahwa kehadiran sosok *aku* dalam lirik dianggap tidak penting ketika lawan tutur berada dalam kondisi bahagia atau nyaman. Sosok *aku* dalam lirik hanya diposisikan sebagai cadangan yang tidak dihargai secara emosional. Selanjutnya, kalimat *saat tak tenang, tebak siapa yang datang* mengandung sindiran halus bahwa ketika lawan tutur berada dalam kondisi yang sulit, kebingungan, atau kegelisahan, barulah sosok *aku* yang dicari dan dibutuhkan. Kata *tebak* memperkuat nuansa satire karena jawabannya sudah jelas, yakni sosok *aku*

sendiri, sehingga sindiran terasa lebih tajam tanpa diucapkan secara langsung. Majas satire digunakan untuk menyampaikan sindiran terhadap perilaku egois lawan tutur yang hanya mengingat dan mendekatinya ketika sedang butuh, tetapi melupakannya saat ia berada dalam keadaan baik-baik saja.

TJ.01: “Kekasihmu kah atau sekedar teman”

Ungkapan di atas termasuk jenis majas innuendo karena mengandung makna tersirat, keraguan, sindiran halus, dan tidak langsung sehingga makna yang tersirat lebih dominan dibandingkan makna eksplisit. Diksi *kekasih* bermakna orang yang dicintai, sedangkan diksi *teman* bermakna orang yang memiliki hubungan dekat. Lalu frasa *sekedar teman* yang merupakan perbandingan halus untuk merendahkan tanpa mengatakan secara langsung. Secara implisit frasa *sekedar teman* menunjukkan kesan merendahkan hubungan yang dimaksud. Jadi secara keseluruhan kutipan lirik tersebut menanyakan status seseorang dalam sebuah hubungan dengan nada yang meragukan, seolah-olah mempertanyakan kedekatan dua orang, apakah dianggap sebagai seorang kekasih atau hanya sekedar teman.

Sl.04: “Sialan dia, Sakit dan air mata sia-sia”

Kutipan lirik lagu di atas termasuk jenis majas sarkasme, yaitu gaya bahasa sindiran yang paling kasar dan cenderung bersifat menyakitkan. Kata *sialan* adalah keadaan yang tidak menyenangkan, merugikan, atau penuh kesialan. Sementara kata *dia* atau kata ganti orang yang digunakan merujuk pada sosok yang menjadi penyebab rasa kecewa atau sakit hati. Kata *sakit* berarti rasa tidak nyaman atau menderita pada bagian tubuh, kata *air mata* berarti air yang keluar dari mata, sedangkan kata *sia-sia* berarti percuma atau tidak berguna. Ungkapan *Sakit dan air mata sia-sia* memiliki makna bahwa satu pihak mengalami rasa sakit secara emosional hingga menangis, tetapi semua itu tidak memberikan dampak atau perubahan positif pada diri pihak lain (kekasihnya).

HA.02: “Ha-ha-ha ku tertawa, padahal sakit sebenarnya

Kutipan lirik lagu di atas termasuk bahasa figuratif kiasan yang mengandung majas ironi. Majas ironi tampak melalui kontradiksi makna antara kata *tertawa* dan kondisi *sakit*. Kata *tertawa* yang biasanya bermakna positif digunakan untuk menyampaikan makna negatif, yakni penderitaan batin. Diksi *tertawa* di sini berkonotasi kepura-puraan, penyangkalan, mekanisme pertahanan diri, lalu frasa *padahal sakit sebenarnya* menegaskan bahwa kondisi emosional tokoh justru berlawanan dengan apa yang ditampilkan. Dengan demikian, kutipan ini menyiratkan makna bahwa seseorang berusaha terlihat kuat dan baik-baik saja dihadapan orang lain, meskipun dirinya sedang terluka. Tertawa di sini dijadikan sebagai topeng emosional untuk menutupi rasa sakit, luka batin, atau penderitaan yang sedang dialami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait bahasa figuratif dalam lirik lagu album *Nonfiksi* karya Juicy Luicy, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa figuratif dalam album tersebut cukup beragam dan kaya akan makna. Lirik-lirik dalam album *Nonfiksi* tersebut banyak memanfaatkan bahasa figuratif kiasan sebagai sarana utama dalam menyampaikan pesan dan emosi. Penggunaan bahasa figuratif tidak hanya berfungsi sebagai pemanis bahasa, tetapi juga sebagai strategi artistik untuk memperdalam makna dan memperkuat daya ungkap lirik lagu. Jenis bahasa figuratif kiasan yang ditemukan dalam album *Nonfiksi* tergolong beragam, meliputi majas simile, metafora, alegori, personifikasi, epitet, sinekdoke, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo. Dari keseluruhan data, majas metafora dan satire merupakan jenis yang paling dominan digunakan.

Hal ini menunjukkan kecenderungan pencipta lagu dalam memanfaatkan perbandingan implisit dan sindiran halus maupun tajam untuk menggambarkan konflik batin, dinamika hubungan, serta pengalaman emosional tokoh aku dalam lirik lagu. Makna yang terkandung dalam bahasa figuratif kiasan pada album *Nonfiksi* secara umum merepresentasikan berbagai kondisi emosional manusia, seperti cinta, kebahagiaan, kehilangan, kekecewaan, penyesalan, kegelisahan, dan rasa sakit akibat hubungan interpersonal. Bahasa figuratif memungkinkan penyampaian makna tersebut secara tidak langsung, simbolik, dan puitis sehingga memberi ruang bagi pendengar untuk melakukan penafsiran secara lebih mendalam dan personal. Dengan demikian, penggunaan bahasa figuratif kiasan dalam album *Nonfiksi* karya Juicy Luicy berperan penting dalam membangun kekuatan estetika, emosional, dan makna lirik lagu secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi, E., & Ratnaningsih, D. (2024). Analisis Penggunaan Bahasa Figuratif pada Kumpulan Puisi Luka Kata Karya Candra Malik Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Griya Cendikia*, 9(2), 607–615. <https://doi.org/10.54239/2319-022-001-001>
- Arfani, M., & Fillamenta, N. (2024). Analisis Makna Denotasi Konotasi dan Pesan Moral pada Drama Korea Hotel Del Luna. *Jurnal Sitakara*, 9(1), 40–48. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v9i1.14753>
- Asna, N., Hintia, E., Yasin, Y., & Supriyadi. (2020). Bahasa Figuratif dalam Puisi-Puisi Karya Chairil Anwar. *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 21(16), 42–56. <https://doi.org/10.1055/s-0032-1329178>
- Azmi, O., Atmapratiwi, H., & Mirza, A. (2023). Penggunaan Majas Metafora dalam Kumpulan Cerpen Seperti Semut Hitam yang Berjalan di Atas Batu Hitam dalam Gelap Malam Karya Anton Kurnia dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(1), 65–72.

- Burda, A., Triani, S. N., & Yanti, L. (2023). Majas dalam Lirik Lagu Album Mendengar Suara Karya Grup Band Payung Teduh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 25644–25650.
- Gunawan, Hadi. (2019). *Majas dan Peribahasa*. Yogyakarta: Comic.
- Ilham, & Akhiruddin. (2022). Analisis Gaya Bahasa Retoris dan Gaya Bahasa Kiasan dalam Pidato Nadiem Makariem. *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 53–63. <https://doi.org/10.24014/gjbs.v2i1.16556>
- Irwanti, R., & Gusthini, M. (2024). Analisis Gaya Bahasa Figuratif pada Bab V Novel “Harry Potter and The Sorcerer’s Stone.” *Jishum (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, 2(4), 409–424. <https://doi.org/https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum>
- Keraf, Gorys. (2011). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laia, D., & Pratama, A. (2023). Makna Bahasa Figuratif dan Simbol pada Lirik Lagu Tari Maena Pernikahan Masyarakat Nias. *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 17(1), 57–78. <https://doi.org/10.26499/mab.v17i1.630>
- Layalia, D., & Anshory, A. (2023). Analisis Makna Bahasa Figuratif dalam Lirik Lagu Anti-Hero Karya Taylor Swift. *Haluan Sastra Budaya*, 7(2), 132–146.
- Lubis, K., Ardhian, M. I., Rumahorbo, D., & Barus, F. (2021). Makna Konotasi dan Denotasi dalam Lirik Lagu Himalaya Karya Maliq D’essentials. *Jurnal Lingua Susastra*, 2(2), 57–67. <https://doi.org/10.24036/ls.v2i2.20>
- Nasution, A., Aldzakhiroh, N., Nopriansyah, B., & Hasan, N. (2021). Analisis Makna Denotatif dan Konotatif pada Lirik Lagu “Dialog Hati” Karya Nadzira Shafa. *Jurnal Metamorfosa*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v12i1.2375>
- Pratama, G., & Sarujin. (2023). Majas yang Terkandung dalam Album Lagu “20:20” Karya Fiersa Besari (Kajian Stilistika). *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 1376–1382.
- Rahman, B. (2023). *Analisis Bahasa Figuratif pada Lagu Daerah Gresik Berjudul “Damar Kurung ” Karya Onomastika*. 01(02), 58–62.
- Ratna, Wildan, & Nirwana. (2023). Analisis Bahasa Figuratif pada Puisi “Hujan Bulan Juni” Sapardi Djoko Damono. *Etnohistori: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesejarahan*, 10(2), 73–77.
- Rofiq, A., & Khasanah, U. (2022). Bahasa Figuratif dan Pesan Moral dalam Antologi Puisi Cinta Negeri Karya Jumrah, dkk. *Jurnal Peneroka*, 2(1), 125–140. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i1.1370>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*. Bandung: Alfabeta
- Taek, Rofinus. (2023). *Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna, Majas dalam Bahasa Tetun*. Indramayu: Adanu Abimana